

# JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 5 No. 1 (2023)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v5i2.

## **SASTRA ANAK DAN PERUBAHAN KONSEP CHILDHOOD DI INDONESIA**

Henny Indarwaty, Moh Malzumul Khair

## **NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM KOMIK DIGITAL DONGKREK KARYA ARIF BAYU DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA PADA SISWA KELAS VII**

Dristanta Setya Pradipta, Dwi Sulistyorini

## **MAKNA ASOSIATIF KOSAKATA PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM RIUH KARYA FEBY PUTRI**

Firdausa Syifaul A'yun, Indra Suherjanto

## **PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PANTUN BERKAIT DENGAN MODEL PROJECT BASE LEARNING (PjBL)**

Umi Salamah, Rokhyanto Rokhyanto,  
Nurwakhid Mulyono

## **REPRESENTASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM FILM BERBAHASA JAWA BERJUDUL TURAH**

Nisa Oktavia, Gatut Susanto



# JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 5 No. 1 (2023)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v5i2.

## **Penanggungjawab**

- Dr. Sugiarti, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Malang)

## **Editorial Team**

- Editor in Chief : Dr. Mundi Rahayu (SCOPUS ID: 57216352398, Orcid ID: 0000-0003-1089-2551) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Managing Editor : Wawan Eko Yulianto, Ph.D, Universitas Ma Chung

## **Editors:**

- Dr. Ekarini Saraswati, Universitas Muhammadiyah Malang
- Deny Efita Nur Rakhmawati, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Moh. Badri, M.Pd, Universitas Islam Malang
- Vita Nur Santi, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Dr. Lilik Wahyuni, M.Pd, Universitas Brawijaya
- Dr. Joko Widodo, Universitas Muhammadiyah Malang

## **Reviewers:**

- Prof. Dr. Maryaeni, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Djoko Saryono, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Misbahul Amri, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Yuni Pratiwi, M.Pd, Universitas Negeri Malang
- Dr. Azhar Ibrahim Alwee, Dept. of Malay Studies, National University of Singapore
- Dr. Ari Ambarwati, Universitas Islam Malang
- Dr. Umi Salamah, Universitas Budi Utomo Malang
- Yusri Fajar, MA. Universitas Brawijaya

## DAFTAR ISI

### **PENGANTAR EDITOR**

Mundi Rahayu..... v

### **SASTRA ANAK DAN PERUBAHAN KONSEP CHILDHOOD DI INDONESIA**

Henny Indarwaty<sup>1</sup>, Moh. Malzumul Khair<sup>2</sup>..... 7

### **NILAI BUDAYA JAWA DALAM KOMIK DIGITAL DONGKREK KARYA ARIF BAYU DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA PADA SISWA KELAS V**

Dristanta Setya Pradipta<sup>1</sup>, Dwi Sulistyorini<sup>2</sup> ..... 15

### **MAKNA ASOSIATIF KOSAKATA PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM RIUH KARYA FEBY PUTRI**

Firdausa Syifaul A'yun, Indra Suherjanto..... 31

### **PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PANTUN BERKAIT DENGAN MODEL PROJECT-BASED LEARNING (PjBL)**

Umi Salamah, Rokhyanto, Nurwakhid Mulyono ..... 44

### **REPRESENTASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM FILM BERBAHASA JAWA TURAH**

Nisa Oktavia<sup>1</sup>, Gatut Susanto<sup>2</sup>..... 59

# REPRESENTASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM FILM BERBAHASA JAWA TURAH

*Nisa Oktavia<sup>1</sup>, Gatut Susanto<sup>2</sup>*

[nisaoctafia@gmail.com](mailto:nisaoctafia@gmail.com)

[gatut.susanto.fs@um.ac.id](mailto:gatut.susanto.fs@um.ac.id)

**Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra  
Universitas Negeri Malang**

**Abstrak:** Media massa elektronik yaitu alat yang sangat efisien dalam menyebarkan sebuah informasi. Film yang merupakan salah satu kategori dari media massa elektronik seringkali menjadi sarana untuk menyajikan hiburan serta dimanfaatkan untuk membangun wacana tertentu bagi masyarakat. Tidak jarang genre dalam film menyajikan tentang kearifan lokal daerah tertentu. Dalam kearifan lokal mengandung sebuah pedoman untuk menetapkan suatu tindakan dan perbuatan yang akan diterapkan sehari-hari. Film Turah merupakan salah satu film yang menyajikan kearifan lokal masyarakat pesisir Kampung Tirang. Berdasarkan paparan diatas tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan nilai kearifan lokal serta penyajian nilai kearifan lokal dalam film. Jenis penelitian ini yakni deskriptif kualitatif. Ditemukan hasil dari analisis data yakni terdapat 5 nilai kearifan lokal dalam film turah yakni, kearifan dalam mata pencaharian, kearifan dalam berbahasa, kearifan dalam berhubungan sosial, kearifan dalam berhubungan dengan tuhan, dan kearifan dalam wujud nyata. Nilai kearifan lokal tersebut disajikan secara verbal dan juga visual. Dengan menyajikan kearifan lokal pada sebuah film akan membuka kesadaran masyarakat bahwa nilai tersebut perlu dilestarikan. Kearifan lokal perlu dipertahankan untuk menjaga identitas masyarakat serta menyeimbangkan lingkungan dan alam, sebab saat ini masyarakat kurang akan kesadaran mengenai esensi yang sesungguhnya dari kearifan lokal.

**Kata Kunci:** *media massa elektronik, film, kearifan lokal, masyarakat.*

**Abstract:** Electronic mass media is a very efficient tool in disseminating information. Electronic mass media is widely used by the public because it is faster than other media. Films, which are a category of electronic mass media, are often a means of providing entertainment and are used to build certain discourses for society. It is not uncommon for genres in films to present local wisdom of certain regions. Local wisdom contains guidelines for determining actions and deeds that will be implemented every day. The film Turah is a film that presents the local wisdom of the coastal community of Kampung Tirang. Based on the explanation above, the aim of this research is to describe the value of local wisdom and the presentation of local wisdom values in films. This type of research is descriptive qualitative. The results of data analysis found that there are 5 values of local wisdom in the film Turah, namely, wisdom in livelihood, wisdom in language, wisdom in social relationships, wisdom in relationships with God, and wisdom in real form. The value of local wisdom is presented verbally and also visually. By presenting local wisdom in a film, it will open people's awareness that these values need to be preserved. Local wisdom needs to be maintained to maintain community identity and balance the environment and nature, because currently people lack awareness regarding the true essence of local wisdom.

**Key words:** *electronic mass media, film, local wisdom, society.*

## LATAR BELAKANG

Media massa seringkali digunakan masyarakat sebagai sarana untuk mendapatkan informasi. Adanya media massa, seseorang dengan mudah memperoleh informasi yang mereka perlukan pada waktu yang diinginkan. Beberapa kelebihan media massa elektronik yaitu penggunaannya yang dapat diinformasikan secara langsung saat suatu peristiwa terjadi. Hal ini membuat orang-orang lebih memilih media massa elektronik.

Salah satu bagian media komunikasi massa yang seringkali digunakan untuk melukiskan kehidupan sosial masyarakat yaitu film. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Effendy (1986:239) menjelaskan jika film termasuk kategori dari media massa yang menggabungkan beragam teknologi, seperti rekaman audio, fotografi, seni rupa, sastra, musik, teater, dan arsitektur. Film mampu memberikan hiburan yang sesuai dengan keinginan masyarakat, sehingga film sangat digemari oleh penonton.

Selain digunakan sebagai media komunikasi, film juga digunakan untuk menyebarkan kebudayaan. Genre film yang ada seringkali menyajikan pengetahuan baru mengenai kebiasaan masyarakat, kebudayaan, atau ciri khas daerah tertentu. Melalui film, pengenalan budaya kepada masyarakat dapat diterima secara langsung. Maka dari itu, film dan kebudayaan lokal memiliki hubungan yang sangat kuat (Rahayu, 2020).

Kearifan lokal erat kaitannya dengan kebudayaan tradisional suatu daerah. Indonesia memiliki banyak kebudayaan yang unik sehingga semestinya hal ini menjadi berkah bagi para kreator film untuk menjadikan budaya sebagai dasar pembuatan film. Untuk menciptakan identitas seni budaya pada film, potensi kesenian dan budaya merupakan alternatif yang tepat. Sehingga dengan demikian identitas kebudayaan dapat terjaga dengan baik melalui sebuah film. Mengingat nilai-nilai kearifan lokal mengandung sebuah pedoman yang kuat dalam menetapkan suatu tindakan layaknya tingkah laku serta perbuatan yang diterapkan dalam sehari-hari. Melalui adanya film diharapkan akan mendekatkan masyarakat lokal dengan nilai-nilai kearifan lokal yang memiliki nilai positif. Sehingga dengan begitu masyarakat akan menyikapi secara bijaksana budaya asing yang akan masuk serta tidak terjadi pengusuran budaya lokal oleh budaya asing (Rahayu&Rakhmawati, 2020).

Film *Turah* adalah film drama asal Indonesia tahun 2016 dengan menggunakan media bahasa Jawa dialek Tegal yang diproduksi oleh Fourcolours dan disutradai oleh Wicaksono Wisnu Legowo. Film *Turah* merupakan film yang menonjolkan sisi kearifan lokal masyarakat di daerah pesisir, Kampung Tirang di Tegal, Jawa Tengah. Penyajian film *Turah* menceritakan kehidupan yang terjadi di Kampung Tirang yaitu kerasnya persaingan hidup. Selain itu masyarakat Kampung Tirang sendiri juga ikut andil dalam memerankan film ini sehingga kesan persoalan hidup yang disajikan film ini sangat kuat. Kampung Tirang merupakan salah satu kampung unik karena berada ditengah muara. Karena keterbatasan akses untuk pergi ke kota, masyarakat kampung Tirang memanfaatkan kawasan kampung tersebut sebagai mata pencahariannya. Mayoritas penghuni Kampung Tirang bekerja sebagai nelayan. Rumah-rumah masyarakat Kampung ini juga masih ber dinding potongan kayu dan papan serta beralaskan tanah. Rumah yang ditinggali masyarakat juga bukan milik mereka sendiri melainkan milik Negara.

Penelitian ini, kearifan local dalam film *Turah*, selaras dengan penelitian Yohana Rina Kurniasari dan R. Kunjana Rahardi (2019) berjudul "Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng di Yogyakarta: Kajian Ekolinguistik". Kedua, penelitian yang telah dilakukan oleh Yuyuk Hayulina Manurung dan Lila Bismala (2021) "Analisis Kearifan Lokal Dalam Iklan Kukubima Ener-G Versi Sumatera Utara: Kajian Antropolinguistik". Ketiga penelitian Suci Ulandari, Iis Suryani dan Dian Nuzulia Armariena (2018) berjudul Nilai Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Lagu Batang Hari Sembilan, dan penelitian yang dilakukan oleh Amirul Mukminin, Hasan Busri, dan Akhmad Tabrani(2021) berjudul Representasi Kearifan Lokal Masyarakat Madura dalam bentuk Metafora pada Lagu-Lagu Daerah Madura.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan kajian semiotik yang dianalisis dengan teknik analisis semiotika segitiga makna Charles Sanders Peirce. Penelitian ini mengkaji representasi nilai kearifan lokal dalam sebuah film "*Turah*" menggunakan segitiga makna yang terdiri dari

representamen, objek, dan interpretan. Berikutnya yang membedakan dengan penelitian sebelumnya, yaitu objek penelitiannya. Peneliti sebelumnya banyak menggunakan objek berupa lagu, permainan, dan iklan, sedangkan objek penelitian ini berupa film. Selanjutnya penelitian ini juga membahas terkait bagaimana nilai kearifan lokal disajikan dalam film Turah. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini yakni mendeskripsikan nilai kearifan lokal dalam film Turah.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif untuk deskriptif. Metode ini merupakan langkah penelitian sosial yang bertujuan agar mendapatkan data deskriptif berbentuk kata, klausa, atau kalimat. Sejalan dengan pendapat Lexy J. Moleong (2007) bahwa pada metode kualitatif, data penelitian berupa kalimat, gambar, maupun kata-kata. Pendekatan kualitatif tidak berdasarkan pada data statistik melainkan menggunakan dasar kerja yang berdasarkan bukti kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menunjukkan prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis maupun lisan yang berasal dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu analisis dokumen, studi kepustakaan, dan metode catat. Dokumen yang dianalisis merupakan video film Turah pada platform *YouTube*. Data tersebut adalah data yang berkaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya, data dikumpulkan oleh peneliti. Lalu, peneliti membaca berbagai sumber seperti buku, jurnal, penelitian terdahulu, internet, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti sebagai sumber literatur. Kemudian peneliti mencatat segala hal yang berhubungan dengan nilai kearifan lokal yang terdapat dalam film Turah. Dalam penelitian ini, data yang dicatat yakni meliputi kearifan dalam mata pencaharian, kearifan dalam berbahasa, kearifan dalam berhubungan sosial, kearifan dalam berhubungan dengan Tuhan, dan kearifan dalam kesenian.

Analisis data dalam penelitian ini yaitu yang pertama dengan mereduksi data. Pada kegiatan reduksi data, kegiatan yang dilakukan yaitu menyeleksi data dari awal hingga akhir. Data yang telah direduksi yakni nilai kearifan lokal yang terdapat pada film Turah. Data tersebut meliputi (1) kearifan dalam mata pencaharian, (2) kearifan dalam berbahasa, (3) kearifan dalam berhubungan sosial, (4) kearifan dalam berhubungan dengan tuhan, (4) kearifan dalam wujud nyata. Selanjutnya kelima kategori data tersebut dianalisis menggunakan analisis kritis semiotika segitiga makna Charles Sanders Peirce dimana segitiga tersebut memiliki hubungan antara tanda, objek, dan makna. Sehingga dengan demikian akan dapat dipahami terkait bagaimana kearifan lokal direpresentasikan oleh film Turah. Kegiatan terakhir yaitu menarik kesimpulan yang didapatkan melalui analisis data yang telah dilakukan. Penarikan kesimpulan pada penelitian ini mengenai representasi nilai kearifan lokal dalam film Turah serta bagaimana penyajian nilai kearifan lokal dalam film Turah.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Dari durasi sepanjang kurang lebih satu jam duapuluh menit, ditemukan lima kategori nilai kearifan lokal. Kelima nilai kearifan lokal tersebut meliputi kearifan dalam mata pencaharian, kearifan dalam berbahasa, kearifan dalam berhubungan sosial, kearifan dalam berhubungan dengan tuhan, dan kearifan dalam wujud nyata. Kategori tersebut selaras dengan pendapat Sibarani (2012 : 12) yang menyatakan jika kearifan lokal diartikan sebagai pengetahuan yang sifatnya arif dan bijaksana serta memiliki nilai baik dan berbudi luhur yang ditetapkan sebagai pedoman masyarakatnya.

## Wujud Nilai Kearifan Lokal dalam Film Turah

### *Kearifan dalam Mata Pencaharian*

Kearifan dalam mata pencaharian adalah seluruh kegiatan yang memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan memperhatikan pengelolaan alam sekitar sehingga dapat tercipta keseimbangan dan keselarasan terhadap lingkungan tempat tinggalnya.

Menurut data statistik sektoral Kota Tegal tahun 2021, berdasarkan bentuk topografinya, kota ini dibagi menjadi dua bagian yakni dataran rendah dan daerah pesisir. Kampung Tirang dalam film Turah terletak pada Kecamatan Tegalsari Barat yang mana berada di pesisir utara kota Tegal. Pada bagian utara ini, banyak digunakan sebagai tambak karena airnya yang asin. Dilihat dari bentuk topografi Kota Tegal terdapat dua mata pencaharian yang ditemukan dalam film Turah. Kearifan dalam mata pencaharian yang telah ditemukan akan diuraikan sebagai berikut.



Gambar 1. Film Turah

(<https://youtu.be/LG8xpUzT9hY?si=VNk8vMvQp6gDfjMh>)

*Pakel : "Heh Tur, Juragan Darso mau ngomong koen mole saiki ra sah mari pelelangan yak. Koen keh mole saiki jaga balongan baik karo jaga kampung yak" (heh tur, Juragan Darso tadi bilang, kamu mulai sekarang tidak usah jaga pelelangan ikan lagi. Kamu mulai sekarang jaga tambak saja sekaligus mengawasi kampung)*

*Turah : " Bisane wingi ora ngomong?"*

Kata "*balongan*" dalam kutipan percakapan diatas berkaitan dengan mata pencaharian. Dalam konteks ini, kata *balongan* diucapkan oleh Pakel saat menyuruh Turah untuk berhenti bekerja di pelelangan ikan. *Balongan* yang dalam bahasa Jawa Ngapak ini berarti tambak ikan. Tambak merupakan latar tempat perbincangan Turah dan Pakel merupakan penanda kearifan dalam mata pencaharian. Seperti dijelaskan oleh Deshinta Vibriyanti (2014) bahwa kehidupan masyarakat di Kampung Tirang di Kecamatan Tegal Barat pada umumnya adalah nelayan. Dari kedua penanda tersebut dapat disimpulkan pekerjaan masyarakat Kampung Tirang dalam Film Turah memanfaatkan kondisi topografinya yakni sebagai nelayan dan pekerja tambak.



## Gambar 2. Film Turah

(<https://youtu.be/LG8xpUzT9hY?si=VNk8vMvOp6gDfIMh>)

Juragan Darso: “Kepribe weduse pada bregas ora?” (Bagaimana kambingnya, sehat-sehat?)

Kandar : “Nggeh sae juragan, malah ibadah haji taun niki mangke saget disade sedoyo” (Sehat juragan, lebaran haji tahun ini bisa dijual semua)

Juragan Darso : “Oh yo, iki ono sing arep nitip wedus maning, kon ngangkin ngragati” (Oh iya, ini ada yang mau nitip kambing, kamu bisa mengurus)

Kandar : “Saget, saget”(Bisa,Bisa)

Kata “*disade*” dalam kutipan percakapan diatas bermakna “dijual” berkaitan dengan aktivitas mata pencaharian. Dalam konteks ini, kata *disade* diucapkan oleh Kandar saat menjelaskan bahwa kambing yang ditenak sudah siap dijual untuk keperluan lebaran haji. Penanda selanjutnya yaitu kandang kambing. Kandang kambing menjadi latar tempat perbincangan Kandar, Juragan Darso, dan Pakel. Kandang kambing menandakan bahwa pekerjaan masyarakat Kampung Tirang tidak jauh dari sumberdaya yang ada di kampungnya. Menurut Basir Paly (2013) keberadaan manusia di muka bumi dapat dipertahankan melalui kegiatan beternak yang merupakan salah satu budaya yang dilakukan manusia untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Kemudian, hal ini akan terus berkembang menjadi model perekonomian yang khas. Berternak akan menjadi identitas sebuah masyarakat, sehingga akan banyak yang senantiasa mempertahankan ketika masyarakat menganggap berternak menjadi sebuah budaya.

Penanda selanjutnya yaitu Topi Fedora sebagai atribut yang dipakai oleh Juragan Darso. Menurut Isnaeni (2019) Topi Fedora merupakan topi dengan mahkota setinggi sekitar 11 cm dan lidah topi berdiameter 6 cm dengan berbalut pita diatas lidah topinya. Seringkali Topi Fedora digunakan untuk memberikan kesan modern dan mahal bagi penggunanya. Sehingga dengan begitu untuk ukuran ekonomi masyarakat Kampung Tirang yang memiliki ekonomi menengah kebawah, tidak sembarang orang dapat menggunakan Topi Fedora. Maka dari itu Topi Fedora yang digunakan oleh Juragan Darso merupakan penanda bahwa Juragan Darso merupakan seorang pebisnis yang menjual kambing untuk keperluan hari raya kurban atau Idul Adha. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan musiman. Meskipun musiman, keuntungan dari penjualan hewan kurban ini tidak sedikit. Sehingga Juragan Darso yang dikatakan dalam Film Turah sebagai pemilik tanah Kampung Tirang berbisnis menjual kambing agar mendapat keuntungan yang besar jumlahnya.

### **Kearifan dalam Berbahasa**

Bahasa juga menunjukkan sebuah tanda kearifan lokal dari suatu bangsa. Menurut Samsuri (1985) bahasa dikumpulkan melalui aturan, pola, kaidah, atau dengan kata lain bahasa sebagai suatu sistem. Melalui pendapat tersebut salah satu bentuk kearifan lokal yang harus dipahami, digunakan, serta dilestarikan oleh pemakai dengan tujuan agar tidak punah oleh perkembangan zaman adalah bahasa.

Dalam film Turah bahasa yang digunakan merupakan bahasa Jawa Ngapak. Bahasa Jawa Ngapak merupakan bahasa berdialek Tegal yang digunakan oleh masyarakat Tegal untuk berinteraksi sehari-hari. Dialek ini sama seperti bahasa Jawa pada umumnya yang memiliki *unggah-ungguhing basa* seperti bahasa Jawa pada umumnya. *Unggah-ungguhing basa* tersebut digunakan berdasarkan tingkat kedudukan seseorang dalam masyarakat. Dalam film Turah, penggunaan *unggah-ungguhing basa* dijelaskan dalam data berikut.

Kanthi : “Madosi sinten pak?”(mencari siapa pak?)

*Sensus : "Kami petugas sensus dari kantor kecamatan mau mendata keluarga ini untuk keperluan pilkades"*

*Kantheni : "Monggo pinarak pak"(silahkan masuk pak)*

*Sensus : "Sudah, sudah"*

Kalimat yang diucapkan oleh Kantheni "*madosi sinten pak*" dan "*monggo pinarak pak*" menandakan kearifan dalam berbahasa. Kalimat tersebut diucapkan Kantheni saat menjawab pertanyaan dari petugas sensus terkait data keluarga. Puji Afianingrum (2020) menyatakan bahwa bahasa Jawa memiliki tingkat tutur terbagi menjadi bahasa ngoko yang terdiri atas ngoko lugu dan ngoko alus serta bahasa krama yang terdiri atas krama lugu dan krama alus. Dalam dialog tersebut Kantheni berbahasa Jawa Krama Alus, bahasa yang digunakan untuk menghormati orang lain yang diajak berbicara. Dalam dialog, Kantheni tidak mengenal lawan bicaranya sehingga ia menggunakan bahasa Jawa Krama Alus untuk menghormati Sensus.

*Juragan Darso : "Jebule kon bisa gawe kaya kie Turah? Bisane ora dijual bae Turah?"  
(Ternyata kamu bisa membuat seperti ini turah, kenapa tidak dijual saja?)*

*Turah : "Niki Mawon pun katah sing rusak gan" (Ini saja sudah banyak yang rusak gan)*

*Juragan Darso : "Iwak ning balongan piye?" (Ikan ditambah bagaimana)*

*Turah : "Ageng-ageng gan, wulan ngajeng pun saget panen ing balongan ten pinggir mriko"  
(Besar-besar gan, bulan depan sudah bisa dipanen yang disebelah sana)*

Kalimat yang diucapkan oleh Juragan Darso "*Jebule kon bisa gawe kaya Kie Turah?..*" dan kalimat "*Iwak ning balongan piye?*" menandakan kearifan dalam berbahasa. Tanda selanjutnya yaitu kalimat yang diucapkan oleh Turah dalam menjawab pertanyaan dari Juragan Darso. Dalam konteks ini, kalimat tersebut diucapkan saat Juragan Darso dan Turah sedang berkomunikasi membahas mengenai barang yang dibuat Turah serta keadaan ikan di tambak. Terlihat bahwa dalam berkomunikasi Juragan Darso menggunakan bahasa Jawa Ngoko Lugu. Seringkali tingkatan ini digunakan pejabat kepada bawahannya. Dalam film Juragan Darso merupakan bos atau atasan Turah pemilik tambak ikan. Sehingga dalam menjawab pertanyaan Juragan Darso, Turah menggunakan bahasa Jawa Krama Lugu yang digunakan oleh bawahan kepada pemimpinnya. Tanda berikutnya yaitu sikap Turah saat berbicara dengan Juragan Darso yaitu dengan sedikit menunduk. Sikap tersebut merupakan salah satu bahasa tubuh yang dapat dimaknai bahwa Turah menghormati atasannya. Hal tersebut bertujuan supaya menimbulkan rasa sungkan dan terimakasih atas apa yang telah diberikan Juragan Darso kepada Turah.

### ***Kearifan dalam Berhubungan Sosial***

Manusia pada dasarnya hanya dilahirkan seorang diri. Akan tetapi, manusia harus hidup bermasyarakat untuk keberlangsungan hidup. Manusia sedari lahir sudah berhubungan dengan manusia lain. Tuhan memberikan karunia kepada manusia tidak hanya fisik, namun Tuhan juga memberikan akal pikiran yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Manusia akan mengenal beragam pengalaman, kebiasaan, tradisi, maupun kebudayaan melalui masyarakat sekitar. Melalui berbagai pengalaman membuktikan jika manusia tidak mampu untuk hidup sendiri. Dalam hidupnya, manusia senantiasa membutuhkan orang lain. Pengalaman tersebut memberikan kesamaan antar manusia sehingga terciptalah tradisi yang berfungsi sebagai perekat hubungan sosial antar manusia.

Dalam film diceritakan bahwa kampung Tirang merupakan kampung kecil di kota Tegal dengan jumlah keluarga sebanyak 12 KK. Dengan hanya 12 KK, maka hubungan antar manusia seharusnya dapat lebih kuat dalam perihal tolong menolong. Ketika sebuah kampung kecil dapat

saling membantu antar sesama maka akan membawa dampak positif. Dalam film Turah telah ditemukan sebanyak dua data kearifan dalam hubungan sosial dengan penjelasan sebagai berikut.

*Mu'adhdhin : "Assalamualaikum Wr.Wb. Innalilahi wainnailaihirajiun. Sampun tilar ananda Slamet bin Tamin warga kampung Tirang umur 9 taun. Tilar wau sonten jam sekawan kalihdoso. Jenazahipun bade dikubur jam setengah pitu dalu meniki ten kuburan kampung Tirang. Keluarga ingkang ditinggal almarhum Bapak Tamin lan Ibu Ning. Dumanten poro lelayu, maturnuwun. Wassalamualaikum Wr.Wb."*

Kalimat diatas diucapkan oleh mu'adhdhin kampung Tirang yang sedang mengumumkan berita kematian. Kalimat *Innalilahi wainnailaihirajioun* dalam agama Islam digunakan untuk mengumumkan berita kematian di masjid dengan menggunakan pengeras suara, dengan tujuan untuk memberi kabar kepada masyarakat kampung Tirang agar masyarakat mendatangi orang yang telah meninggal tersebut dan menyaksikan jenazahnya. Tradisi ini sudah lazim dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Mengingat bahwa penduduk Kampung Tirang, Kecamatan Tegal Barat sembilan puluh persen adalah pemeluk agama Islam (Deshinta Vibriyanti, 2014) maka setiap ada seseorang yang meninggal dunia akan diumumkan di masjid yang terdekat dari rumah orang yang meninggal. Tradisi pengumuman berita duka di masjid ini juga menyadarkan masyarakat bahwa keluarga yang sedang ditinggalkan memerlukan bantuan, seperti memandikan, mensholatkan, serta menguburkan jenazah.

*Juragan Darso : "Mbah e kon lagi turu?" (nenekmu sedang tidur?).*

*Sulis : "Enggeh" (iya).*

*Juragan Darso : "Oh iki" (sambil memberikan uang)*

*Sulis : "Maturnuwun pak" (terimakasih pak)*

Kata "*maturnuwun*" dalam kutipan percakapan diatas menandakan kearifan dalam berhubungan sosial. *Maturnuwun* dalam bahasa Jawa memiliki arti terimakasih. Dalam konteks ini, kata *maturnuwun* diucapkan tokoh Sulis yang bertujuan sebagai ungkapan mensyukuri bantuan yang telah diberikan oleh Darso. Bantuan tersebut diberikan dalam bentuk benda yaitu uang. Dengan ucapan ini membuat Juragan Darso lega karena merasa dihargai.

Penanda selanjutnya yaitu adegan yang dilakukan Juragan Darso dan Sulis yaitu mengulurkan tangan. Dalam konteks ini, Juragan Darso mengulurkan tangan untuk memberikan uang kepada Sulis. Sedangkan Sulis mengulurkan tangan untuk menerima pemberian Juragan Darso. Uluran tangan merupakan bentuk pemberian bantuan sebagai aksi kepedulian terhadap sesama (Ari Subagyo, 2014). Sebagai seorang Juragan yang dikatakan mampu dalam semua hal, Juragan Darso memiliki rasa empati kepada Sulis dan Neneknya yang dapat dianggap kurang mampu. Melalui rasa empati tersebut Juragan Darso memberikan sedikit rezeki yang diperolehnya. Hal tersebut juga merupakan contoh dari salah satu bentuk kegiatan positif yang sangat memotivasi orang lain agar dapat peduli terhadap sesama.

### ***Kearifan dalam Berhubungan dengan Tuhan***

Dalam berkehidupan, semua manusia berkewajiban memeluk agama yang diyakini sebagai pedoman hidupnya. Kenyataannya, agama dan budaya memiliki ajaran mengenai norma sosial yang menjadi pedoman bagi pengikutnya. Agama mengatur pengikutnya dalam melakukan peribadatan kepada tuhan. Selain itu, ajaran agama juga digunakan dalam bertindak dan berperilaku dengan sesamanya agar memperoleh kedamaian di dunia

Wilayah Kampung Tirang, Kota Tegal mayoritas dihuni oleh Suku Jawa yang memeluk agama islam. Sebagai wujud hubungan dengan tuhan, masyarakat masih memegang teguh tradisi umat islam. Hal tersebut merupakan salah satu cara atau perilaku untuk menjadi manusia yang taat kepada tuhan. Dalam film Turah, ditemukan sebanyak satu data kearifan dalam berhubungan dengan tuhan. Data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 3. Film Turah  
(<https://youtu.be/LG8xpUzT9hY?si=VNk8vMvQp6gDfjMh>)

Pada gambar diatas, properti batu nisan dan bunga tabur menandakan kearifan dalam berhubungan dengan Tuhan. Selain itu adegan jongkok didepan makam yang dilakukan oleh tiga orang yang termasuk keluarga juga menjadi tanda bahwa data tersebut masuk kedalam kearifan dalam berhubungan dengan Tuhan. Batu nisan merupakan penanda letak makam almarhum Slamet. Bunga tabur merupakan penghormatan ketika berziarah ke makam. Sedangkan adegan jongkok merupakan cara menempatkan badan ketika mendoakan almarhum.

Keluarga tersebut merupakan keluarga dari Pak Tamin yang baru saja kehilangan anaknya yaitu almarhum Slamet. Dalam tradisi islam setelah menguburkan jenazah, keluarga dari almarhum tidak langsung meninggalkan makam begitu saja setelah proses pemakaman selesai, melainkan menetap di sebelah makam almarhum untuk membaca Al-Qur'an dan mengirimkan doa. Mahfidzatun N (2022) menjelaskan bahwa kegiatan itu bermaksud untuk memberikan keringanan atas siksa kubur almarhum serta bermaksud agar kedatangan malaikat Munkar dan Nakir yang akan menyanai jenazah dapat tertunda. Melalui tradisi menetap dikuburan setelah proses pemakaman selesai dengan membaca Al-Qur'an dan mengirimkan doa, maka dipercaya akan mengalirkan pahala pada jenazah dan meringankan fitnah serta siksa kuburnya.

### ***Kearifan dalam Wujud Benda Material***

Kearifan dalam wujud benda material merupakan sebuah produk yang diciptakan oleh masyarakat yang digunakan secara terus-menerus dan dijadikan sebagai sarana prasarana agar suatu tujuan dapat tercapai. Sarana dan prasarana tersebut mengandung nilai-nilai yang dipercayai oleh masyarakat. Kearifan dalam wujud nyata ditemukan sebanyak enam data dalam film Turah.

Yang pertama, properti caping yang digunakan oleh tokoh Turah. Properti tersebut ditampilkan pada durasi ke 13:21 saat adegan Turah meleraai Jadag dan istrinya yang sedang bertengkar. Caping digunakan oleh tokoh Turah sebagai penutup kepala saat bekerja. Soegeng Toekio (1980) menjelaskan Caping yaitu penutup kepala yang dipakai oleh masyarakat Jawa dalam beraktivitas sehari-hari. Caping mayoritas dipakai oleh nelayan, petani, dan pedagang kecil yang memiliki kegunaan agar kepala dapat terlindungi dari hujan dan sinar matahari. Caping yang digunakan oleh Turah berbentuk melingkar dengan ujungnya berbentuk kerucut tajam dan terbuat dari anyaman bambu. Dari bentuk caping yang bulat dan mengerucut keatas memiliki makna bahwa semua perbuatan yang dilakukan akan dikembalikan kepada Allah SWT sebagai Tuhan pencipta manusia.

Selanjutnya, blangkon yang digunakan oleh tokoh Kandar menandakan kearifan dalam wujud nyata. Properti tersebut ditampilkan pada durasi ke 17:10 saat adegan Kandar dan Juragan Turah sedang berbincang. Blangkon digunakan oleh tokoh Kandar sebagai penutup kepala saat bekerja. Blangkon merupakan atribut kepala yang diperuntukkan oleh kaum laki-laki sebagai salah satu kelengkapan pakaian adat Jawa. Blangkon terbuat dari kain polos dan juga kain batik yang dibentuk hingga terlihat indah saat digunakan di kepala.

Dulunya blangkon merupakan atribut yang membedakan antara kaum bangsawan dengan rakyat biasa. Kaum bangsawan menggunakan blangkon supaya terlihat terhormat, sedangkan rakyat biasa hanya menggunakan ikat kepala saja. Sekarang, blangkon yang dulunya menjadi icon bagi masyarakat Jawa kini hanya dipakai saat acara tertentu saja yang berhubungan dengan budaya Jawa. Heru Arif Pianoto (2022) menjelaskan dalam blangkon tersimpan banyak nilai-nilai,

yang terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Diantaranya, nilai estetik, ketekunan, ketelitian, kejelian, serta kesabaran dalam kehidupan.

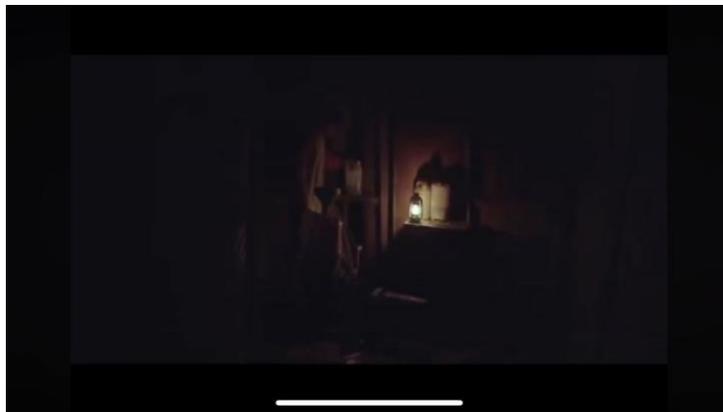


Gambar 4. Film Turah

(<https://youtu.be/LG8xpUzT9hY?si=VNk8vMvQp6gDfjMh>)

Tampah yang digunakan oleh tokoh Rum menandakan kearifan dalam wujud materi. Properti tersebut ditampilkan pada durasi ke 18:49. Tampah merupakan salah satu produk perlengkapan dapur yang terbuat dari anyaman bambu, berbentuk lingkaran pipih dengan wengku pada bagian ujung tampah. Tampah berfungsi menyaring kotoran beras dengan mengangkat beras keatas kemudian beras akan jatuh bersamaan dengan kotoran beras yang muncul pada permukaan.

Tampah sebagai memiliki makna simblik, menyaring segala yang terjadi dalam kehidupan baik negatif maupun positif. Menurut Dewi Mayasari (2022) tampah bermakna yakni apapun yang terjadi dalam hidup dengan memberikan dampak buruk seperti gabah kosong, ringan, dan tidak berisi beras maka mudah terbawa angin. Namun segala hal baik yang bermanfaat dalam hidup harus disaring sebanyak-banyaknya. Maka dari itu untuk menyaring hal yang baik sebanyak-banyaknya memerlukan wadah yang luas seperti tampah.



Gambar 5. Film Turah

(<https://youtu.be/LG8xpUzT9hY?si=VNk8vMvQp6gDfjMh>)

Lampu Petromaks yang digunakan oleh Turah menandakan kearifan dalam wujud nyata. Properti tersebut ditampilkan pada durasi ke 23:08. Lampu Petromaks merupakan lampu tradisional yang mempunyai pencahayaan terang serta berbahan bakar gas sepiritus dan dipompa sehingga cahaya terkontrol (Nursyamsiyah, 2020). Lampu Petromaks merupakan warisan budaya yang memiliki nilai dan keunikan. Lampu ini digunakan pada acara yang melibatkan banyak orang menciptakan kebersamaan antar warga. Lampu ini juga memiliki bentuk unik yang pembuatannya membutuhkan kreativitas dan keahlian.



Gambar 6. Film Turah  
<https://youtu.be/LG8xpUzT9hY?si=VNk8vMvQp6gDfjMh>

Pada gambar diatas, busana kemeja dengan motif batik yang digunakan oleh Juragan Darso menandakan kearifan material. Busana tersebut ditampilkan pada durasi ke 32:25. Kemeja dengan motif batik Parang dikenakan oleh Juragan Darso saat berbincang-bincang dengan Turah. Batik Parang merupakan batik dengan motif tertua di Indonesia. Batik ini memiliki motif berbentuk huruf “S” yang menyambung antara satu dengan yang lainnya. Menurut Azizah (2016) motif S pada Batik Parang melambangkan kekuasaan, kekuatan, dan semangat yang membara. Sedangkan menurut Elliot (2004:68) motif pada Batik Parang memberi makna secara tersirat yaitu sebuah kekuatan dan pertumbuhan. Batik ini seringkali digunakan oleh kalangan raja pada zaman dahulu, sehingga batik ini tidak boleh digunakan oleh rakyat biasa.



Gambar 7. Film Turah  
<https://youtu.be/LG8xpUzT9hY?si=VNk8vMvQp6gDfjMh>

Pada gambar diatas, properti wadah minum yang digunakan oleh Jadag menandakan kearifan dalam wujud nyata. Properti tersebut ditampilkan pada durasi ke 34:37. Wadah minum tersebut digunakan untuk meneguk air oleh Jadag saat ia sedang beristirahat pada siang hari. Wadah minum yang digunakan oleh Jadag yaitu Kendi yang terbuat dari tanah liat.

Kendi merupakan tempat penyimpanan air minum ataupun air yang digunakan untuk keperluan ritual tertentu masyarakat. Kendi memiliki makna tersendiri tergantung pada pemakaiannya. Beberapa penggunaan kendi untuk kegiatan ritual yaitu pada prosesi pernikahan, upacara kematian, prosesi kesenian, upacara keagamaan serta prosesi peresmian.

Menurut Darusupratta (1974) Kendi yang digunakan dalam upacara kematian sebagai tanda berupa keikhlasan keluarga dari orang yang meninggal. Kendi diletakkan diatas kuburan yang berguna sebagai bekal kubur dari roh orang yang meninggal. Pada upacara pernikahan, simbol hidup pernikahan terletak dalam kendi. Air yang terdapat dalam kendi dianggap memiliki kesucian, kesejukan, kemurnian. Sehingga kendi menjadi lambang kesempurnaan dalam prosesi pernikahan.

Selanjutnya pada upacara keagamaan, kendi digunakan untuk menyimpan air suci. Menurut Khairul Mustaqin (Tanpa Tahun) Air suci tersebut diambil oleh biksu-biksu dan orang

beragama Budha dari mata air Umbul Jumprit, Desa Tegalrejo, Ngadirejo, Temanggung. Air tersebut dipercayai oleh umat Budha mendatangkan banyak manfaat seperti menyembuhkan penyakit dan mendatangkan kebahagiaan. Pada ritual kesenian, kendi digunakan pada salah satu tarian yaitu Tari Bondan. Tari ini dilakukan oleh penari yang sedang menggendong boneka dengan memegang payung yang terbuka kemudian penari tersebut naik pada sebuah kendi. Pada ritual peresmian, kendi digunakan untuk menyimpan air suci dengan harapan jika air suci tersebut diguyurkan maka segala hajat akan terlaksana dengan baik dan mendapat keberkahan.

## **Penyajian Nilai Kearifan Lokal dalam Film Turah**

### ***Kearifan dalam Mata Pencaharian***

Dalam film Turah, ditemukan sebanyak dua data terkait kearifan dalam mata pencaharian. Kedua data tersebut sama-sama disajikan secara campuran yakni verbal dan visual. Pada data pertama, penyajian data secara verbal ditunjukkan oleh salah satu kata yang diucapkan oleh tokoh Pakel. Kata yang diucapkan yaitu "*Balongan*" yang memiliki arti tambak. Sedangkan penyajian data secara visual ditunjukkan oleh tambak sebagai latar tempat perbincangan antara Pakel dan Turah.

Pada data kedua, penyajian data secara verbal ditunjukkan oleh salah satu kata yang diucapkan oleh tokoh Kandar. Kata yang diucapkan yaitu "*Disade*" yang memiliki arti dijual. Sedangkan penyajian data secara visual ditunjukkan oleh kandang kambing yang menjadi latar tempat tempat perbincangan Juragan Darso dengan Kandar. Selain itu penyajian data secara visual juga ditunjukkan melalui properti yang digunakan oleh Juragan Darso yakni Topi Fedora.

### ***Kearifan dalam Berbahasa***

Dalam film Turah, ditemukan sebanyak dua data terkait Kearifan dalam berbahasa. Pada data pertama, data disajikan secara verbal yaitu dengan menggunakan kalimat narasi. Kalimat narasi tersebut diucapkan oleh tokoh Kanthi saat berbincang dengan petugas sensus. Salah satu kalimat yang diucapkan yaitu "*Madosi sinten pak?*" yang artinya mencari siapa pak.

Pada data kedua, data disajikan secara campuran yaitu verbal dan visual. Penyajian data verbal ditunjukkan oleh kalimat yang diucapkan oleh Juragan Darso saat berbincang dengan turah. Salah satu kalimat yang diucapkan yaitu "*Jebule kon bisa gawe kaya kie Turah?...*". sedangkan penyajian data secara visual ditunjukkan melalui sikap Turah yang sedikit membungkuk saat berbicara dengan Juragan Darso sebagai atasannya.

### ***Kearifan dalam Berhubungan Sosial***

Dalam film Turah, ditemukan sebanyak dua data terkait kearifan dalam berhubungan sosial. Pada data pertama, data disajikan secara verbal yaitu dengan menggunakan kalimat narasi. Kalimat narasi tersebut diucapkan oleh muadh'dhin yang bertujuan untuk mengumumkan berita kematian melalui speaker masjid. Kalimat tersebut yakni "*Assalamualaikum Wr.Wb. Innalilahi wainnailahirajiun. Sampun tilar ananda Slamet bin Tamin warga kampung Tirang umur 9 taun. Tilar wau sonten jam sekawan kalihdoso*"

Pada data kedua, data disajikan secara campuran yaitu verbal dan visual. Data verbal ditunjukkan melalui kata yang diucapkan oleh Sulis saat menerima pemberian dari Juragan Darso yaitu "*Maturnuwun*" yang artinya terimakasih. Sedangkan data visual ditunjukkan melalui adegan yang dilakukan oleh Sulis dan Juragan Darso. Adegan yang dilakukan yakni sama-sama mengulurkan tangan yang bermakna memberi dan menerima.

### ***Kearifan dalam Berhubungan dengan Tuhan***

Dalam film Turah, hanya ditemukan satu data terkait kearifan dalam berhubungan dengan tuhan. Data ini disajikan secara visual yakni dengan menampilkan properti batu nisan dan bunga tabur sebagai penanda kematian. Selain itu data ini juga disajikan melalui adegan jongkok yang

dilakukan oleh keluarga almarhum Slamet. Adegan jongkok tersebut merupakan cara keluarga almarhum Slamet menempatkan badan saat mendoakan almarhum.

### ***Kearifan dalam Wujud Benda Material***

Dalam film Turah, ditemukan sebanyak enam data terkait kearifan dalam wujud benda nyata (material). Keenam data tersebut disajikan secara visual. Pada data pertama, data disajikan secara visual yang ditunjukkan melalui aksesoris kepala yaitu caping yang dikenakan oleh Turah. Pada data kedua, data disajikan secara visual yang ditunjukkan melalui aksesoris kepala yaitu blangkon yang dikenakan oleh Kandar. Pada data ketiga, data disajikan secara visual yang ditunjukkan melalui properti tempah yang digunakan oleh Rum untuk menyaring kotoran beras.

Selanjutnya pada data keempat, data disajikan secara visual yang ditunjukkan melalui properti Lampu Petromak yang digunakan oleh Turah saat malam hari. Pada data kelima, data disajikan secara visual yang ditunjukkan melalui pakaian yang digunakan oleh Juragan Darso yaitu kemeja dengan motif Batik Parang. Pada data yang terakhir, data disajikan secara visual yang ditunjukkan melalui properti kendi yang digunakan oleh Jadag sebagai wadah air minum.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis penelitian Representasi Nilai Kearifan Lokal dalam Film Jawa Berjudul Turah, maka ditarik kesimpulan seperti berikut. Terdapat lima bentuk nilai kearifan lokal dalam penelitian ini. Kelima bentuk nilai kearifan lokal tersebut ditunjukkan melalui kearifan dalam mata pencaharian, kearifan dalam berbahasa, kearifan dalam berhubungan sosial, kearifan dalam berhubungan dengan Tuhan, dan kearifan dalam wujud nyata.

Kearifan dalam mata pencaharian direpresentasikan melalui kata yang diucapkan oleh pemeran sebagai tanda bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Tirang masih memanfaatkan lingkungan sekitarnya. Kearifan dalam berbahasa direpresentasikan melalui kalimat-kalimat yang diucapkan oleh masyarakat Kampung Tirang serta sikap saat berbicara sebagai tanda bahwa bahasa yang mereka gunakan masih menjunjung tinggi unggah-ungguh bahasa Jawa. Kearifan dalam berhubungan sosial direpresentasikan melalui kalimat yang diucapkan muad'dhin saat mengumumkan berita kematian serta adegan yang memberikan bantuan sebagai tanda bahwa masyarakat Kampung Tirang memiliki rasa kepedulian yang tinggi. Kearifan dalam berhubungan dengan Tuhan direpresentasikan melalui adegan serta properti yang digunakan sebagai tanda bahwa masyarakat Kampung Tirang masih menerapkan tradisi dalam agama. Kearifan dalam wujud nyata direpresentasikan melalui properti yang digunakan pemeran sebagai tanda bahwa masyarakat Kampung Tirang masih menggunakan benda-benda kuno untuk melestarikan warisan budaya bangsa agar tidak punah dan lebih dikenal oleh penonton film.

Kelima nilai kearifan lokal dalam film Turah disajikan dengan dua cara, yakni verbal dan visual. Kedua data kearifan dalam mata pencaharian sama-sama disajikan secara campuran yaitu verbal dan visual. Selanjutnya, kearifan dalam berbahasa juga terdapat dua data yang mana data pertama disajikan secara verbal dan data kedua disajikan secara campuran yakni verbal dan visual. Kemudian kearifan dalam berhubungan sosial terdapat dua data yang mana data pertama disajikan secara verbal dan data kedua disajikan secara campuran yakni verbal dan visual. Lalu kearifan dalam berhubungan dengan Tuhan hanya terdapat satu data yang disajikan secara visual. Pada nilai yang terakhir yaitu kearifan dalam wujud nyata ditemukan sebanyak enam data yang mana semua data tersebut disajikan secara visual.

Berdasarkan hasil yang telah ditemukan, peneliti menyadari jika masih terdapat keterbatasan dan kekeliruan pada penelitian ini. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa memberikan kontribusi yang bermanfaat. Saran yang diberikan peneliti bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat melanjutkan penelitian terkait topik kearifan lokal dengan teori analisis data lain, hal itu bertujuan agar topik ini dapat dipahami dari berbagai sisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. (2013). Potensi Kearifan lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa. *Prosiding The 5 Thn ICSSIS ; Ethnicity and Globalization*. Yogyakarta.
- Azizah, V.M. (2016). *Semiotika Motif Batik Parang Rusak Di Museum Batik Yogyakarta*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Dinas Komunikasi & Informatika. 2021. *Data Statistik Sektor Kota Tegal 2021*. Tegal : Dinas Komunikasi & Informatika.
- Dwijonagoro, H.A.P., dkk. (2022). Blangkon Salah Satu Budaya Adat Kaum Pria Jawa. *Jurnal Penelitian Ilmu Sejarah, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 2022.
- Effendy, O.U. (1986). *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung : Rosda Karya.
- Elliot, I.M. (2004). *Batik : Fabled Cloth Of Java*. Singapore : Periplus Edition.
- Indonesia. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992 Tentang Perfilman. Lembaran Negara RI Tahun 1992 Nomor 8. Jakarta : Sekretariat Negara.
- Kurniasari, Y.R. & Rahardi, R. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Permainan Tradisional *Cublak-Cublak Suweng* Di Yogyakarta : Kajian Ekolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>
- Manurung, Y.H. & Bismala, L. (2021). Analisis Kearifan Lokal Dalam Iklan Kuku Bima Ener-G Versi Sumatera Utara : Kajian Antropolinguistik. *Seminar Nasional Teknolongi Edukasi dan Humaniora 2021* : Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
- Mayasari, D. (2021). *Makna Filosofis Dan Nilai Budaya Dalam Tradisi Bubak Kawah Di Desa Wonokerto Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi (Analisis Semiotika Charles S. Peirce)*. (Skripsi). Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mukminin, A., Hasan, B., & Akhmad, T. (2021). Representasi Kearifan Lokal Masyarakat Madura dalam Bentuk Metafora pada Lagu-Lagu Daerah Madura. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 179-190. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Nursyamsiyah. (2020). Nilai Pendidikan Sosial Pada Kesenian Tradisional Iring- Iring Damar Kurung. *Social Science Education Journal*, 7 (2), 2020. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK>
- Paly, M.B. 2013. *Integrasi Pengetahuan Peternak dalam Sistem Pemeliharaan Hewan Qurban dan Akikah di Kabupaten Takalar*. (Skripsi). Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Allaudin Makassar.
- Rahayu, M. (2020). The discourse of radicalism and family roles in standing against radicalism represented in Garin Nugroho's film "Mata Tertutup". *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(01), 105-119.
- Rahayu, M., & Rakhmawati, D. E. N. (2020). "Narrative of the self ": the discourse of daily life in the essays by participants of literacy workshop. *Jurnal Lingua*, 15(1), 55-64.
- Rahayu, M. (2022). The Discourse of Common People Represented in Javanese Version of Abu Nawas Stories. In International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021) (pp. 153-158). Atlantis Press.
- Samsuri. (1985). *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Malang: Sastra Hudaya.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan
- Subagyo, P. A. 2014. Metafora dalam Wacana Tajuk Tentang Terorisme di Harian Kompas dan Koran Tempo. *Jurnal Ilmiah dan Kebudayaan*, 8(1), 1-59.
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta : PT. Grasindo
- Ulandari, S., dkk. (2018). Nilai Kearifan Lokal yang Terkandung Dalam Lagu Batang Hari Sembilan. *Prosiding Seminar Nasional* : Universitas PGRI Palembang
- Vibriyanti, D. (2014). Kondisi Sosial Ekonomi Dan Pemberdayaan Nelayan Tangkap Kota Tegal, Jawa Tengah. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 9(1), Tahun 2014. <http://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id>

- Wahyudi, A. (2014). *Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Di SD Negeri Sendang Sari Pajangan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wibowo., dkk. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Disekolah (Konsep,Strategi, Dan Implementasi)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar